

Meraih Keikhlasan

By Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA

Universitas Medan Area

18 Juli 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ikhlas itu diambil dari akar kata khalasa yang artinya lurus, jernih, bersih, murni dan tidak bercampur. Jika kita ibaratkan ikhlas itu seperti air di pegunungan yang betul-betul jernih, murni, tidak tercampur dengan unsur yang lainnya. Maka ibadah kita juga dikatakan ikhlas jika itu kita lakukan murni, jernih, bersih, lurus, semata-mata hanya karena Allah Swt. tanpa bercampur dengan motif-motif lain. Lalu bagaimana kita melihat implementasi ikhlas tersebut dalam kehidupan kita?

Perumpamaan yang lain, ikhlas dalam beramal atau beribadah itu ibarat besi dalam sebuah tiang bangunan. Ia tidak terlihat namun memiliki peran yang sangat penting. Dan menjadi aneh serta tidak indah jika ia memaksakan untuk terlihat. Imam Syafi'i pernah mengatakan, *"Sembunyikanlah amal-amal shalehmu, sebagaimana engkau menyembunyikan dengan rapat dosa-dosamu."*

Perumpamaan selanjutnya, ikhlas itu ibarat ban dalam pada sepeda motor. Jika tidak ada ban dalam maka ban luar tidak ada gunanya tidak dapat berputar. Sekiranya ban dalam ini ingin menonjolkan dirinya, ingin popularitas dan lain sebagainya. Maka tidak perlu berlama-lama, beberapa saat saja tusukkan paku dan ia akan bocor bahkan mungkin meletus dan selesai sudah perannya. Karena itu sejatinya memang ada hal yang harus kita sembunyikan, hanya Allah Swt. sajalah yang tahu akan hal itu.

Kemudian perumpamaan ikhlas itu juga seperti kura-kura bertelur, tidak seperti ayam bertelur. Ayam jika bertelur, padahal telurnya hanya satu namun ribut sampai sekampung. Artinya ketika kita melakukan suatu amalan, janganlah menjadi seperti ayam yang bertelur itu. Sedangkan kura-kura, ia naik ke pantai, ia gali pasir dan kemudian ia bertelur di malam hari, saat tidak ada yang tahu. Dan kura-kura telurnya tidak hanya satu, bahkan bisa puluhan. Setelah itu ia tutup pasir tadi, kemudian ia kembali ke laut. Sehingga tidak ada yang tahu

siapa induk dari telur-telur tersebut. begitulah seharusnya kita, orang yang banyak berbuat kebaikan, namun menyembunyikan identitasnya, dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt.

Zaman sekarang ini semua hal ingin kita bagikan di media sosial, bahkan setiap ibadah yang kita lakukan. Khawatirnya jika ini menjadi kebiasaan kita, bukan keikhlasan yang akan hadir, bukan semata-mata karena Allah, mengharapkan ridha Allah. Melainkan yang akan muncul adalah mengharapkan pujian-pujian dari sesama manusia yang itu sebenarnya dapat menghapus setiap amal-amal ibadah yang kita lakukan.

Prof. Dr. Yunahar Ilyas mengatakan ada 3 hal yang harus kita lakukan jika ingin meraih keikhlasan. Dan ini menjadi ciri-ciri dari orang yang ikhlas. Pertama yaitu niat yang ikhlas, betul-betul niatnya karena Allah Swt. Kedua yaitu amal yang meningkat, amalnya semakin bertambah. Ketiga yaitu memanfaatkan segala nikmat Allah dengan melakukan segala usaha kepada hal-hal yang diridhoi oleh Allah Swt.

Setidaknya ada dua hal yang menjadi alasan mengapa ikhlas menjadi sangat penting perannya. Pertama karena syarat diterimanya ibadah adalah harus ikhlas. Kedua karena ikhlas adalah ruhul ibadah. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 yang artinya, *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”* Mudah-mudahan ini bisa menjadi renungan bagi kita. Semoga kita tergolong sebagai hamba-hamba Allah yang ikhlas.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.